

MANAJEMEN IMPRESI DALAM PEMBAHASAN KINERJA PERUSAHAAN OLEH MANAJER PADA BAGIAN NARATIF LAPORAN TAHUNAN

Bambang Suropto
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta

ABSTRACT

Regulators require companies to disclose management discussion and analysis information in annual reports in order to allow investors to see companies from the eyes of management. Due to the nature of the rules are loose, difficult to enforce, and not the object of ex-post verification, it is likely manager use the explanation given opportunistically. Managers can exploit information asymmetries to affect the perception of users report on company performance using various verbal techniques of impression management.

Content analysis of 594 annual reports from 2004 to 2009 showed managers more attribute positive outcomes to internal factors than external factors, more attribute negative outcomes to external factors than internal factors, and more use attribution explanation of positive outcomes than negative outcomes. The results of empirical tests show the company's performance, earnings management, and corporate governance have significant negative effect on the intensity of impression management. The results of empirical testing also showed a negative effect of performance level on the intensity impression management was significantly stronger when economic conditions are good than when poor.

The research results provide evidence of the validity of agency theory, impression management theory, and attribution theory in the context of the discussion of performance disclosure by the manager of the Indonesian's company. The results also enrich the literature of strategic disclosure and corporate governance. The results are useful for regulators in formulating and enforcing disclosure rules in the discussion of the firm performance by managers in the annual report.

Keyword: *Impression Management, Causal Attribution, Corporate Governance, Earnings Management.*

A. PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan usaha yang terjadi dengan cepat menimbulkan kesadaran berbagai pihak bahwa model pelaporan keuangan tradisional yang menekankan informasi keuangan masa lalu tidak memadai dan perlu diperluas (AICPA, 1994). Oleh karena komunikasi naratif dalam laporan tahunan dipandang sebagai elemen penting perubahan untuk mencapai kualitas pelaporan yang diharapkan, maka lembaga pengatur di berbagai negara mewajibkan perusahaan mengungkapkan informasi analisis dan pembahasan manajemen (MD&A) dalam laporan tahunan untuk memberi kesempatan kepada investor melihat perusahaan dari mata manajemen (SEC, 2003).

Perkembangan juga terjadi dalam bidang penelitian. Secara tradisional, para peneliti lebih banyak memusatkan pada informasi kuantitatif keuangan untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dalam menjelaskan perubahan harga saham. Riset tersebut sampai saat ini menyimpulkan informasi kuantitatif keuangan tidak dapat menjelaskan sebagian besar pergerakan harga saham (Amir dan Lev, 1996). Investor menentukan harga saham berdasar perkiraan nilai sekarang aliran kas pada masa datang kondisional terhadap set informasi yang dimiliki. Jenis informasi yang dimiliki investor dapat bersifat kuantitatif keuangan dan naratif.

Akhir-akhir ini para peneliti mulai mengalihkan bidang risetnya ke informasi selain kuantitatif keuangan. Penelitian mendokumentasi pengungkapan naratif memuat informasi baru (Clarkson dkk., 1999). Riset juga menunjukkan pengungkapan naratif berguna bagi analis (Breton dan Taffler, 2001). Selain itu, riset juga memberikan bukti yang menunjukkan pengungkapan naratif yang dibuat manajer dalam laporan tahunan dan media pengungkapan lainnya memiliki kandungan informasi tambahan (Hoskin dkk., 1986).

Sejumlah penelitian lainnya meneliti kredibilitas pengungkapan informasi naratif (a.l.: Kothari dkk., 2008; Sun, 2007). Penelitian tersebut dimotivasi oleh perbedaan karakteristik peraturan pengungkapan informasi naratif dibanding informasi keuangan. Di samping lebih longgar, sifat aturan pengungkapan informasi naratif juga lebih sulit untuk diberlakukan (Davis dkk., 2007) dan informasi yang diungkap tidak menjadi subjek verifikasi *ex-post* (Healy dan Palepu, 2001). Oleh karena itu maka lebih besar kemungkinan manajemen secara oportunistik menggunakan pengungkapan naratif untuk mengeksploitasi asimetri informasi guna mempengaruhi persepsi pemakai laporan terhadap kinerja perusahaan demi kepentingan sendiri (*self-serving*). Dalam literatur hal itu disebut manajemen impresi.

Manajemen impresi adalah sebuah bidang studi dalam psikologi sosial yang mempelajari bagaimana individu menampilkan dirinya sendiri supaya dipersepsi baik oleh pihak lain (Hooghiemstra, 2000). Dalam konteks pelaporan keuangan perusahaan, manajemen impresi merupakan upaya “untuk mengontrol dan memanipulasi impresi yang disampaikan kepada para pemakai informasi akuntansi” (Clatworthy dan Jones, 2001, hal. 311). Manajer diduga menggunakan laporan perusahaan sebagai sarana

manajemen impresi untuk “secara strategik...memanipulasi persepsi dan keputusan pemangku kepentingan” (Yuthas dkk., 2002, hal.142).

Peraturan mewajibkan perusahaan menerbitkan laporan tahunan setiap tahun. Meskipun terdapat beberapa perbedaan antarnegara, laporan tahunan umumnya berisi bagian kuantitatif dan bagian naratif (Radebaugh dan Gray, 1997). Meskipun manajer mempunyai keleluasaan dalam membuat bagian naratif laporan tahunan, bagian tersebut umumnya berisi pembahasan mengenai pencapaian perusahaan pada tahun fiskal yang bersangkutan serta ulasan mengenai harapannya pada masa datang (Hooghiemstra, 2000). Di samping itu, dalam bagian tersebut manajer biasanya memberikan penjelasan terhadap hasil-hasil kinerja perusahaan.

Penjelasan adalah kelompok penalaran kausal yang melekat dalam struktur bahasa (Aerts, 1994). Penjelasan manajer umumnya diberikan dalam bentuk atribusi kausal, yaitu argumentasi yang menghubungkan hasil atau peristiwa dengan penyebab atau alasannya (Aerts, 1994). Riset memberikan bukti yang menunjukkan penjelasan yang diberikan oleh manajer terhadap kinerja keuangan berguna bagi investor (Baginski dkk., 2000, 2004). Eksperimen juga memberi bukti atribusi manajer terhadap kinerja perusahaan berguna bagi analis dan investor (Barton dan Mercer, 2005).

Aktivitas penjelasan kepada publik dapat berfungsi sebagai presentasi-diri atau manajemen impresi (Gardner dan Martinko, 1988). Penjelasan manajer merupakan bagian dari aktivitas simbolik yang dilakukan untuk mempengaruhi kesan dan reputasi perusahaan (Neu dkk., 1998). Persepsi positif dapat dibentuk melalui pemberian penjelasan, rasionalisasi, dan legitimasi terhadap aktivitas perusahaan (Pfeffer, 1981). Teori presentasi-diri menyatakan orang merancang penjelasan terhadap perilakunya untuk mendukung pengakuannya terhadap identitas atau kesan sosial positif (Aerts, 1994). Melalui perilaku tersebut orang berusaha untuk dipersepsi berhasil, kompeten, bertanggung jawab, dan rasional (Aerts, 1994). Oleh karena itu, penjelasan manajer terhadap peristiwa dan kinerja organisasi pada bagian naratif laporan tahunan tidak dapat dipandang hanya sekedar hasil proses analisis data.

Manajer dapat menggunakan penjelasan untuk membingkai hasil-hasil organisasi guna mengarahkan interpretasi terhadap data yang dilaporkan. Manajer dapat menggunakan berbagai strategi

verbal untuk mempengaruhi persepsi para pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan. Bagian naratif laporan tahunan merupakan media yang efektif untuk melakukan manajemen impresi karena kedekatannya dengan laporan audit dapat meningkatkan kredibilitas pengungkapan tersebut (Neu dkk., 1998). Hasil penelitian menunjukkan investor rentan terhadap bias manajemen (Schrand dan Walther, 2000). Eksperimen juga memberikan bukti pemakai laporan dipengaruhi oleh manajemen impresi (Elliott, 2006).

Penelitian menunjukkan manajer menggunakan berbagai teknik manajemen impresi dalam bagian naratif laporan tahunan. Berbagai teknik manajemen impresi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) penyembunyian (*concealment*) dan (b) atribusi (*attribution*) (Merkl-Davies dan Brennan, 2007). Teknik manajemen impresi *concealment* dilakukan oleh manajer dengan cara menyembunyikan atau mengaburkan (*obfuscate*) berita buruk dan/atau menekankan (*emphasize*) berita baik. Teknik manajemen impresi melalui atribusi dilakukan oleh manajer dengan cara lebih banyak mengatribusi hasil-hasil organisasi yang baik ke faktor internal (*entitlement*) dan hasil-hasil buruk ke faktor eksternal (*defensive*).

Sejumlah penelitian memberi bukti mengenai keberadaan dan pola atribusi kausal pada bagian naratif laporan tahunan perusahaan (Bettman dan Weitz, 1983; Staw dkk., 1983; Salancik dan Meindl, 1984). Pada umumnya, riset menemukan keberadaan atribusi kinerja dan pola atribusi *self-serving* dalam laporan tahunan. Pola atribusi *self-serving* termanifestasi dalam kecenderungan untuk mengaitkan peristiwa positif ke penyebab internal dan peristiwa negatif ke penyebab eksternal. Pola tersebut digolongkan oportunistik, bias atau hedonisme karena memungkinkan orang untuk mengambil keuntungan dari keberhasilan dan menghindari kesalahan terhadap kegagalan (Staw dkk., 1983).

Riset dalam psikologi sosial menunjukkan terdapat perbedaan kultural dalam pola atribusi (Choi dkk., 1999). Riset antarkultur menunjukkan bias *self-serving* umumnya ditemukan dalam kultur barat yang individualis dan fenomena tersebut terjadi pada tingkat yang lebih rendah dalam budaya timur yang kolektif. Penelitian terhadap penjelasan kinerja oleh manajer pada laporan tahunan juga menunjukkan terdapat perbedaan pola atribusi antarkultur (Aerts, 1994; Hooghiemstra, 2000; Tsang, 2001) dan

antarlingkungan institusional (Aerts dan Tarca, 2008). Oleh karena itu terdapat kemungkinan hasil penelitian sebelumnya mengenai bidang tersebut di negara lain tidak berlaku di Indonesia.

Telaah literatur menunjukkan teori keagenan mendominasi bidang riset pengungkapan naratif (Merkl-Davies dan Brennan, 2007). Dalam evaluasi kritisnya terhadap teori keagenan, Eisenhardt (1989) menyatakan penggunaan teori keagenan dan teori dalam bidang psikologi sosial yang mendukung sangat cocok untuk bidang perilaku organisasi yang berhubungan dengan asimetri informasi, seperti manajemen impresi, kebohongan dan bentuk-bentuk manipulasi informasi lainnya. Eisenhardt (1989) menyatakan teori keagenan memberikan rerangka menyeluruh yang dapat menjelaskan berbagai bentuk perilaku mementingkan diri (*self-serving*). Teori keagenan memberikan pemahaman yang lebih baik kapan perilaku semacam itu terjadi dan kapan hal tersebut efektif. Di pihak lain, teori dalam bidang psikologi sosial memberikan alternatif penjelasan mengenai insentif manajer melakukan manajemen impresi dan menunjukkan berbagai cara yang dapat digunakan untuk membangun impresi (Leary dan Kowalski, 1990).

Penelitian ini meneliti keberadaan dan pola atribusi kinerja pada bagian naratif laporan tahunan perusahaan di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas manajemen impresi untuk mengetahui apakah temuan penelitian sebelumnya juga berlaku dalam konteks Indonesia yang memiliki kultur dan lingkungan institusional yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga memperluas penelitian sebelumnya dengan meneliti pengaruh manajemen laba dan tata kelola perusahaan terhadap intensitas manajemen impresi. Manajemen laba dan manajemen impresi keduanya merupakan subjek keleluasaan manajer. Oleh karena itu terdapat kemungkinan manajer mempertimbangkan interaksinya ketika menggunakan keleluasaan tersebut (Lobo dan Zhou, 2001). Pengungkapan naratif dalam laporan tahunan mempunyai potensi konsekuensi ekonomi (Feldman dkk., 2009). Dewan komisaris dan komite audit berperan dalam pengawasan terhadap pengungkapan laporan tahunan untuk menjamin keandalan informasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teori keagenan dan dua teori dalam bidang psikologi sosial—teori manajemen impresi dan teori atribusi—sebagai dasar untuk mengidentifikasi faktor-faktor

yang dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen impresi dan untuk mengidentifikasi teknik-teknik verbal manajemen impresi pada bagian naratif laporan tahunan.

B. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Menurut teori manajemen impresi orang mengembangkan strategi penanggulangan dalam penjelasan terhadap perilakunya tergantung pada sifat dari apa yang harus dijelaskan dan lingkungan dimana penjelasan tersebut dibuat (Tetlock, 1985). Oleh karena itu dapat diduga intensitas manajemen impresi dalam pembahasan kinerja oleh manajemen pada bagian naratif laporan tahunan bervariasi menurut sifat kinerja keuangan yang dijelaskan dan konteks dimana penjelasan diberikan. Penelitian sebelumnya sudah mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen impresi. Faktor-faktor tersebut meliputi kinerja, stabilitas kinerja, ukuran perusahaan, dan kondisi ekonomi. Di samping menguji kembali pengaruh faktor-faktor tersebut, penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya dengan menguji pengaruh manajemen laba dan tata kelola perusahaan terhadap dorongan manajer untuk melakukan manajemen impresi.

Kinerja Perusahaan dan Manajemen Impresi

Literatur manajemen impresi dalam organisasi menunjukkan perilaku verbal manajemen impresi berfungsi dalam moda reaktif (Dutton dkk., 1994). Manajemen impresi merupakan mekanisme perbaikan untuk merespon gangguan yang mengancam identitas. Motif manajemen impresi menonjol ketika gangguan terhadap akuntabilitas material (Aerts, 2005). Carter dan Dukerich (1998) menemukan penurunan reputasi organisasi diikuti oleh berbagai jenis perilaku manajemen impresi, misalnya peningkatan frekuensi siaran pers dan pengeluaran biaya iklan.

Data akuntansi, terutama data profitabilitas, merupakan informasi penting yang dapat digunakan untuk menginterpretasi kinerja ekonomi sebuah perusahaan. Fombrun dan Shanley (1990) memperoleh bukti ukuran profitabilitas akuntansi sangat mempengaruhi reputasi perusahaan. Penjelasan terhadap hasil-hasil kinerja keuangan merupakan alat penting yang dapat digunakan oleh manajer untuk

mengarahkan pemaknaan terhadap hasil-hasil tersebut dan menghubungkannya dengan citra perusahaan (Aerts, 2001).

Bagi manajer, kerugian atau penurunan kinerja keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan gangguan terhadap akuntabilitas (Aerts, 2005). Pendapat tersebut konsisten dengan literatur pengungkapan sukarela yang menunjukkan manajer menghadapi fungsi kerugian yang tak simetris dalam pemilihan kebijakan pengungkapannya (Skinner, 1994). Manajer perusahaan publik bertindak seolah akan menanggung biaya yang besar apabila investor dikejutkan oleh berita laba negatif, tetapi tidak ketika mengumumkan berita lainnya. Dalam perusahaan publik konflik kepentingan terutama timbul pada saat terjadi hasil-hasil organisasi yang negatif (Eisenhardt, 1989). Kepentingan manajer dan pemegang saham berbeda terutama yang berkaitan dengan pengungkapan hasil-hasil negatif (Abrahamson dan Park, 1994).

Kerugian atau penurunan laba dapat mendorong manajer untuk secara oportunistik menerapkan *concealment strategy* (Abrahamson dan Park, 1994), strategi pengaturan waktu pengungkapan berita buruk (Skinner, 1994), dan/atau strategi verbal defensif (Aerts, 2005). Kerugian atau penurunan laba tidak hanya menimbulkan banyaknya hasil-hasil negatif yang harus dijelaskan, tetapi juga dapat mendorong penggunaan semua strategi verbal manajemen impresi, baik perilaku verbal defensif (penjelasan terhadap hasil-hasil negatif) maupun asertif (penjelasan terhadap hasil-hasil positif) (Aerts, 2005). Meskipun kerugian atau penurunan kinerja keuangan menempatkan perusahaan pada posisi defensif, kesan negatif dapat dikurangi atau diatasi dengan mengembangkan berbagai strategi verbal manajemen impresi. Penggunaan strategi verbal asertif sebagai pendukung strategi verbal defensif dapat mendongkrak kredibilitas penjelasan terhadap hasil-hasil negatif (Elsbach dan Kramer, 1996). Berdasar argumen di atas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Tingkat kinerja berpengaruh negatif terhadap dorongan manajer untuk melakukan manajemen impresi dalam pembahasan kinerja pada bagian naratif laporan tahunan.
- H2: Pertumbuhan kinerja berpengaruh negatif terhadap dorongan manajer untuk melakukan manajemen impresi dalam pembahasan kinerja pada bagian naratif laporan tahunan.

Stabilitas Kinerja dan Manajemen Impresi

Manajer mempunyai kepentingan untuk dipersepsi berkuasa, kompeten, dan dapat mengendalikan oleh para pemangku kepentingan (Gardner dan Avolio, 1998; Leary, 1996). Demikian juga, para pemangku kepentingan mempunyai ekspektasi manajer dapat mengendalikan lingkungan (Meindl dkk., 1990). Apabila para pemangku kepentingan mempunyai persepsi manajer tidak benar-benar dapat mengendalikan hasil-hasil perusahaan, maka hal itu dapat mengakibatkan mereka menarik sumberdayanya dari perusahaan untuk diinvestasikan di tempat lain (Pfeffer dan Salancik, 1978).

Kemampuan manajer mengendalikan lingkungan ditunjukkan oleh stabilitas kinerja antarwaktu (Salancik dan Meindl, 1984). Kinerja perusahaan yang stabil mengindikasikan manajer dapat mengendalikan lingkungan. Sebaliknya, kinerja perusahaan yang tak stabil mengindikasikan manajer tidak dapat mengendalikan lingkungan.

Penjelasan manajer terhadap hasil-hasil kinerja perusahaan dapat menciptakan impresi manajer dapat mengendalikan lingkungan (Salancik dan Meindl, 1984). Kebutuhan untuk itu rendah dalam perusahaan yang berkinerja stabil karena stabilitas kinerja yang dihasilkan sudah cukup memberikan bukti kepada para pemangku kepentingan bahwa manajer dapat mengendalikan lingkungan.

Manajer dengan kinerja tak stabil memiliki motivasi lebih tinggi untuk secara oportunistik menggunakan strategi penjelasan guna menciptakan impresi dapat mengendalikan lingkungan. Manajer dapat menggunakan penjelasan (atribusi) kausal untuk secara strategik menciptakan impresi dapat mengendalikan lingkungan (Salancik dan Meindl, 1984). Melalui atribusi kausal manajer dapat secara oportunistik meninggikan kontribusinya terhadap hasil-hasil positif dengan lebih banyak mengatribusi hasil-hasil positif ke faktor internal/manajemen dibanding ke faktor eksternal/lingkungan. Penelitian sebelumnya menunjukkan stabilitas kinerja perusahaan mempengaruhi strategi atribusi (Salancik dan Meindl, 1984). Berdasar argumen di atas, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H3: Stabilitas kinerja berpengaruh negatif terhadap dorongan manajer untuk melakukan manajemen impresi dalam pembahasan kinerja pada bagian naratif laporan tahunan.

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Impresi

Teori manajemen impresi menjelaskan individu termotivasi melakukan manajemen impresi jika relevan untuk mencapai satu atau beberapa tujuan—memaksimalkan hasil sosial dan material, memelihara dan meningkatkan harga diri, dan menciptakan identitas positif (Leary dan Kowalski, 1990). Relevansi tujuan tergantung publisitas perilaku individu dan ketergantungan individu kepada pihak lain terhadap sesuatu yang berharga. Publisitas merupakan “fungsi kemungkinan perilaku seseorang diamati oleh orang lain dan jumlah pihak lain yang mengamati atau mempelajari perilaku orang tersebut” (Leary dan Kowalski, 1990, hal. 38). Apabila individu tergantung kepada pihak lain untuk sesuatu yang berharga, maka impresi yang dibuat oleh individu kepada pihak lain menjadi lebih penting dan motivasi individu untuk melakukan manajemen impresi menjadi lebih kuat. Apabila argumen tersebut diterapkan pada tataran perusahaan, maka dapat diduga semakin besar ukuran perusahaan akan semakin tinggi publisitas perilaku perusahaan dan semakin tinggi ketergantungan perusahaan pada sumber dana masyarakat. Oleh karena itu, manajer perusahaan besar akan lebih termotivasi untuk melakukan manajemen impresi relatif dibanding manajer perusahaan kecil.

Investor umumnya memiliki sumber informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan besar karena mendapat peliputan media yang lebih luas dan pengamatan oleh analis yang lebih banyak (Aerts, 1994). Dari sisi perusahaan, saluran yang lebih banyak memungkinkan informasi mengenai perusahaan dapat tersebar lebih luas dan lebih cepat. Apabila informasi mengenai perusahaan berita baik, misalnya peningkatan laba, maka manajer akan sangat diuntungkan oleh banyaknya saluran informasi. Namun demikian akan terjadi hal yang sebaliknya apabila informasi merupakan berita buruk, misalnya kerugian atau penurunan laba. Apabila berita buruk tersebar secara luas dan cepat, maka pengaruhnya terhadap reputasi manajer akan besar. Usaha untuk mengatasi gangguan akan lebih sulit bagi perusahaan besar dibanding perusahaan kecil. Karena perusahaan kecil hanya memiliki saluran informasi yang terbatas, manajer lebih mudah melokalisir dan melakukan tindakan seperlunya untuk mengatasi gangguan. Bagi perusahaan besar yang diliput oleh berbagai media saluran informasi kemungkinan manajer dapat melokalisir dan mengatasi gangguan menjadi lebih sulit. Keadaan itu memotivasi manajer perusahaan

yang lebih besar untuk melakukan manajemen impresi pada intensitas yang lebih tinggi ketika mengungkapkan berita buruk (kerugian atau penurunan laba). Tindakan tersebut diharapkan dapat mengurangi pengaruh berita buruk terhadap reputasi manajer dan perusahaan. Berdasar argumen di atas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H4: Pengaruh negatif tingkat kinerja terhadap dorongan manajer untuk melakukan manajemen impresi dalam pembahasan kinerja pada bagian naratif laporan tahunan perusahaan besar lebih kuat dibanding pengaruh yang sama di perusahaan lainnya.
- H5: Pengaruh negatif pertumbuhan kinerja terhadap dorongan manajer untuk melakukan manajemen impresi dalam pembahasan kinerja pada bagian naratif laporan tahunan perusahaan besar lebih kuat dibanding pengaruh yang sama di perusahaan lainnya.

Kondisi Ekonomi dan Manajemen Impresi

Terdapat dua penjelasan terhadap fenomena atribusi *self-serving*, yaitu faktor informasional dan motivasional. Penjelasan motivasional terhadap atribusi *self-serving* didasarkan pada premis atribusi yang akan dipilih oleh manajer adalah yang paling meningkatkan harga diri setelah keberhasilan dan yang paling melindungi ego setelah kegagalan (Bettman dan Weitz, 1983). Dalam kasus hasil merugikan, akan timbul kebutuhan melindungi harga diri yang lebih tinggi apabila terjadi pada tahun kondisi ekonomi baik dibanding pada tahun kondisi ekonomi buruk. Pada tahun kondisi ekonomi buruk, pihak lain juga akan mengalami hasil-hasil merugikan sehingga kebutuhan untuk melindungi harga diri lebih rendah.

Dalam kasus hasil menguntungkan, ada kebutuhan lebih besar untuk secara aktif meninggikan diri apabila pihak lain juga mengalami keberhasilan. Sebaliknya, apabila pihak lain mengalami kegagalan, maka keberhasilan yang dicapai dengan sendirinya menonjol sehingga tidak ada kebutuhan yang besar untuk meninggikan diri secara aktif. Oleh karena itu dapat diduga kebutuhan melindungi harga diri setelah kegagalan dan kebutuhan meninggikan harga diri setelah keberhasilan pada tahun kondisi ekonomi baik lebih kuat dibanding pada tahun kondisi ekonomi buruk. Berdasarkan pada argumen motivasional yang dikembangkan oleh Bettman dan Weitz (1983), dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H6: Pengaruh negatif tingkat kinerja terhadap dorongan manajer untuk melakukan manajemen impresi dalam pembahasan kinerja pada bagian naratif laporan tahunan lebih kuat ketika keadaan ekonomi baik dibanding pengaruh yang sama ketika keadaan ekonomi buruk.

- H7: Pengaruh negatif pertumbuhan kinerja terhadap dorongan manajer untuk melakukan manajemen impresi dalam pembahasan kinerja pada bagian naratif laporan tahunan lebih kuat ketika keadaan ekonomi baik dibanding pengaruh yang sama ketika keadaan ekonomi buruk.

Manajemen Laba dan Manajemen Impresi

Manajer memiliki keleluasaan untuk melakukan manajemen laba dalam pelaporan keuangan dan manajemen impresi dalam pembahasan kinerjanya. Manajer dapat melakukan manajemen laba karena diberi keleluasaan oleh standar akuntansi yang berterima umum dalam pemilihan kebijakan dan estimasi akuntansi. Demikian juga, manajer dapat melakukan manajemen impresi dalam pembahasan kinerjanya karena peraturan yang ditetapkan relatif longgar dibanding aturan pelaporan keuangan dan sebagian besar bersifat sukarela. Apabila dalam regulasi yang lebih ketat manajer secara oportunistik melakukan manajemen laba, maka lebih besar kemungkinan manajer secara oportunistik melakukan manajemen impresi dalam pembahasan kinerjanya. Namun demikian oleh karena manajemen laba dan manajemen impresi keduanya merupakan subjek keleluasaan manajer, maka ada kemungkinan manajer mempertimbangkan interaksinya ketika menggunakan keleluasaan tersebut (Lobo dan Zhou, 2001). Ada kemungkinan keputusan manajer untuk melakukan manajemen laba membatasi kemampuannya untuk melakukan manajemen impresi dalam pembahasan kinerjanya.

Manajemen laba terjadi jika terdapat asimetri informasi yang tinggi antara manajer dan pemakai laporan (Dye, 1988; Richardson, 1998). Dalam lingkungan asimetri informasi yang rendah, manajer lebih kecil kemungkinan melakukan manajemen laba secara oportunistik karena akan diketahui oleh para pemangku kepentingan sehingga tujuannya tidak tercapai. Di pihak lain, dalam lingkungan asimetri tinggi manajemen dapat melakukan manajemen laba dan dapat mencapai tujuannya karena tidak akan diketahui oleh para pemangku kepentingan. Asimetri informasi antara manajer dan para pemangku kepentingan dipengaruhi oleh pengungkapan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan akan semakin rendah asimetri informasi (Glosten dan Milgrom, 1985).

Hubungan antara pengungkapan informasi tertentu dan manajemen laba dapat ditentukan berdasar urutan waktu pengambilan keputusan oleh manajer terhadap dua hal tersebut (Lobo dan Zhou,

200). Apabila pengambilan keputusan manajer terhadap pengungkapan informasi tertentu dilakukan terlebih dahulu sebelum keputusan manajemen laba, maka pengambilan keputusan manajemen laba akan dilakukan manajer untuk mendukung keputusan pengungkapannya. Kasznik (1996) memberi bukti manajer melakukan manajemen laba untuk mencapai perkiraan labanya yang sudah diungkap ke publik. Sebaliknya, apabila pengambilan keputusan manajemen laba dilakukan terlebih dahulu sebelum keputusan pengungkapan informasi tertentu, maka pengambilan keputusan pengungkapan setelahnya akan dilakukan manajer untuk mendukung keputusan manajemen labanya. Hubungan ini berlaku dalam konteks pengungkapan informasi pembahasan manajemen terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena pembahasan terhadap kinerja perusahaan dilakukan oleh manajer setelah pengambilan keputusan manajemen laba, maka pembahasan tersebut akan dilakukan untuk mendukung keputusan manajemen labanya.

Pembahasan kinerja perusahaan oleh manajer yang mendukung keputusan manajemen laba adalah yang tidak mengungkap informasi yang memungkinkan para pemakai laporan mengetahui keberadaan dan pengaruh manajemen laba. Oleh karena itu, manajer yang sudah mengambil keputusan melakukan manajemen laba akan mengembangkan strategi verbal pembahasan kinerja untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi verbal yang cocok adalah pembahasan yang hanya menyatakan hasil-hasil tanpa memberi penjelasan apapun atau memberi penjelasan dalam bahasa akuntansi. Manajer yang sudah mengambil keputusan untuk melakukan manajemen laba lebih kecil kemungkinan memberikan penjelasan dalam bentuk atribusi kausal dalam pembahasan kinerjanya. Hal itu akan mengakibatkan manajer tidak dapat melakukan manajemen impresi melalui atribusi kausal yang berpola *self-serving* untuk meninggikan perannya terhadap hasil-hasil positif dan merendahkan perannya terhadap hasil-hasil negatif. Oleh karena itu dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H8: Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap dorongan manajer untuk melakukan manajemen impresi dalam pembahasan kinerja pada bagian naratif laporan tahunan.

Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Impresi

Keputusan regulator meregulasi tata kelola perusahaan setelah banyak terjadi kecurangan pelaporan keuangan menunjukkan tiga hal penting. Pertama, akurasi dan keandalan informasi keuangan yang digunakan dalam pembuatan keputusan investasi penting bagi integritas pasar modal. Kedua, regulator memandang aturan baru tata kelola perusahaan sebagai mekanisme yang penting untuk menjaga kualitas pelaporan keuangan. Ketiga, dewan komisaris dan komite audit merupakan bagian penting dari tata kelola perusahaan yang berperan besar dalam menjaga integritas pelaporan keuangan. Dewan komisaris yang dipilih oleh dan bertanggung jawab kepada pemegang saham merupakan inti dari sistem tata kelola perusahaan. Komite audit yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris memainkan peran penting untuk bertindak sebagai pengecek dan penyeimbang dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan.

Pengungkapan naratif dalam laporan tahunan merupakan salah satu jenis pengungkapan yang mempunyai implikasi ekonomi, yaitu keputusan alokasi sumberdaya (Feldman dkk., 2008). Dewan komisaris berperan dalam pengawasan terhadap pengungkapan informasi oleh manajer pada bagian naratif laporan tahunan untuk menjamin keandalan informasi tersebut. Dewan komisaris di Indonesia juga harus membuat dan menandatangani pernyataan yang dimasukkan dalam laporan tahunan bahwa mereka bertanggung jawab penuh atas kebenaran isi laporan tahunan (Keputusan BAPEPAM-LK Nomor: Kep-134/BL/2006). Untuk menguji kemampuan tata kelola perusahaan mengatasi manipulasi informasi dan meminimalkan bias manajerial, penelitian ini menduga perusahaan dengan tata kelola yang baik akan mengurangi dorongan manajer untuk melakukan manajemen impresi. Hipotesis yang diajukan adalah:

- H9: Tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap dorongan manajer untuk melakukan manajemen impresi dalam pembahasan kinerja pada bagian naratif laporan tahunan.

C. METODA PENELITIAN

Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data panel untuk meneliti variasi perilaku verbal pembahasan kinerja perusahaan oleh manajemen antarperusahaan dan antarwaktu. Variasi antarwaktu diperlukan untuk

menguji pengaruh variabel kondisi ekonomi terhadap intensitas manajemen impresi. Di samping supaya variabel yang menjadi kepentingan penelitian ini cukup terwakili dalam sampel, pemilihan sampel juga dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan data.

Pada tahun 2005 keadaan ekonomi Indonesia memburuk karena peningkatan harga minyak dunia mendorong pemerintah untuk menaikkan harga BBM yang mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat (Ikhsan dkk., 2005). Keadaan ekonomi Indonesia mulai mengalami pemulihan pada akhir tahun 2006 dan mencapai puncaknya pada tahun 2007 (Badan Pusat Statistik, 2008). Namun keadaan ekonomi Indonesia kembali memburuk karena krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 yang dampak buruknya terasa hingga tahun 2009 (Bappenas, 2009).

Berdasar pertimbangan di atas maka laporan tahunan sejumlah perusahaan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu enam tahun berturut-turut, dari tahun 2004 sampai dengan 2009, dipilih sebagai sampel penelitian. Perusahaan publik yang dipilih sebagai anggota sampel adalah perusahaan yang laporan tahunannya dari sejak tahun 2004 hingga tahun 2009 dapat diunduh secara lengkap dari situs BEI. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan publik karena tingkat publisitas dan akuntabilitas publik yang lebih tinggi dapat memotivasi manajemen melakukan manajemen impresi (Aerts, 1994).

Prosedur pemilihan sampel di atas menghasilkan seratus empat (104) perusahaan sampel yang terdiri atas enam ratus dua puluh empat (624) laporan tahunan (104×6). Dari jumlah tersebut, tiga puluh (30) *file* laporan tahunan dalam keadaan rusak, tidak terbaca, atau tidak lengkap sehingga dikeluarkan dari sampel. Jumlah final laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah lima ratus sembilan puluh empat (594) buah.

Analisis Konten

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagian naratif laporan tahunan yang berbentuk teks. Metoda penelitian yang cocok digunakan untuk objek penelitian semacam itu adalah analisis konten. Analisis konten merupakan sebuah teknik riset yang memungkinkan peneliti membuat simpulan yang dikuantifikasi berdasar dokumen naratif. Weber (1988) memberikan pengertian analisis konten sebagai

metoda pengodean teks (atau konten) sebuah naskah tertulis ke dalam berbagai kelompok (atau kategori) menurut kriteria yang dipilih. Dalam analisis konten, peneliti menggunakan satu set aturan keputusan untuk mengklasifikasi bagian tertentu dari teks ke dalam kelompok-kelompok yang sudah ditetapkan sebelumnya. Setelah pengodean, akan diperoleh skala kuantitatif untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini setiap pernyataan hasil-hasil keuangan dalam bagian naratif laporan tahunan diidentifikasi dan dikode berdasar: (1) atribusi *self-serving* (a.l.: Bettman dan Weitz, 1983; Salancik dan Meindl, 1984; Staw dkk., 1983), (2) valensi hasil yang dibahas (Fiol, 1995), dan (3) jenis penjelasan yang diberikan (Aerts, 1994; 2001; 2005). Pernyataan hasil keuangan adalah frase atau kalimat yang di dalamnya memuat pernyataan manajemen mengenai hasil-hasil yang disajikan dalam laporan keuangan periode yang bersangkutan. Pernyataan hasil keuangan dalam pembahasan kinerja dapat berkisar dari sekedar menyatakan hasil tanpa evaluasi dan penjelasan, sampai dengan pernyataan mengenai hasil keuangan yang disertai dengan evaluasi manajemen terhadap hasil (positif/negatif) serta penjelasan terhadap hasil, baik penjelasan dalam bentuk bahasa akuntansi atau atribusi faktor penyebab hasil (internal/eksternal).

Model Empiris dan Pengukuran Variabel

Intensitas manajemen impresi dipengaruhi oleh faktor konteks dan konten. Dalam penelitian ini ada sembilan faktor yang diduga mempengaruhi intensitas manajemen impresi. Pengaruh berbagai variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan model regresi berganda sebagai berikut:

$$MI_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 TK_{it} + \alpha_2 PK_{it} + \alpha_3 SK_{it} + \alpha_4 UP_{it} + \alpha_5 (TK_{it} \times UP_{it}) + \alpha_6 (PK_{it} \times UP_{it}) + \alpha_7 KE_{it} + \alpha_8 (TK_{it} \times KE_{it}) + \alpha_9 (PK_{it} \times KE_{it}) + \alpha_{10} ML_{it} + \alpha_{11} CG_{it} + \varepsilon_{it}$$

Berdasar persamaan tersebut, bukti yang mendukung hipotesis ditentukan berdasar arah dan signifikansi koefisien. Hasil pengujian disimpulkan mendukung hipotesis yang diajukan apabila arah hubungan sama dengan yang diduga dan koefisien signifikan pada tingkat yang dapat diterima ($\alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_5 = \alpha_6 = \alpha_8 = \alpha_9 = \alpha_{10} = \alpha_{11} < 0$).

Intensitas manajemen impresi (MI) diukur berdasarkan bias yang dapat terjadi, yaitu bias akuntansi dan bias atribusi *self-serving* yang terdiri atas bias peninggian diri dan bias pembelaan diri.

Oleh karena berbagai bias tersebut dapat digunakan oleh manajer untuk tujuan manajemen impresi secara komplementer (Aerts, 1994), maka dalam penelitian ini intensitas manajemen impresi diukur berdasar rata-rata sederhana intensitas ketiga bias tersebut.

Tingkat kinerja (TK) keuangan diukur berdasar ROA. ROA dihitung dengan cara laba sebelum pos luar biasa dibagi dengan aset total tahun sebelumnya. Pertumbuhan kinerja (PK) ditentukan berdasar ROA tahun ini (t) dibanding ROA tahun sebelumnya ($t-1$). Berdasar perbandingan tersebut akan diketahui arah perubahan kinerja keuangan suatu tahun-perusahaan.

Stabilitas kinerja (SK) perusahaan dioperasionalkan berdasar stabilitas kinerja keuangan antarwaktu. Tingkat stabilitas kinerja keuangan antarwaktu diukur berdasar koefisien variasi ROA dalam jangka lima tahun yang berakhir pada tahun yang diteliti. Koefisien variasi ROA dihitung dengan cara standar deviasi ROA dalam lima tahun dibagi *mean* ROA dalam lima tahun.

Ukuran perusahaan (UP) ditentukan berdasar jumlah aset. Ukuran jumlah aset dapat dinyatakan dalam jumlah rupiah aset total yang dimiliki perusahaan atau log jumlah rupiah aset total. Dalam penelitian ini penggunaan kedua ukuran menimbulkan masalah multikolinearitas yang ditunjukkan oleh nilai VIF variabel tersebut yang melebihi 10. Permasalahan itu dapat diatasi dengan cara mengkonversi ukuran aset total menjadi dumi.

Penentuan tahun kondisi ekonomi baik dan buruk didasarkan pada tingkat pertumbuhan ekonomi nasional. Tahun dikelompokkan ke dalam ekonomi buruk apabila tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun amatan (t) turun dibanding tahun sebelumnya ($t-1$). Sebaliknya, tahun dikelompokkan ke dalam ekonomi baik apabila tingkat pertumbuhan ekonomi tahun yang bersangkutan (t) naik dibanding tahun sebelumnya ($t-1$).

Manajemen laba ditentukan berdasar penggunaan diskresi akuntansi oleh manajemen dan diukur dengan tiga ukuran: (1) penggunaan akrual diskresional, (2) perataan laba melalui akrual, dan (3) penghindaran penurunan laba melalui pelaporan laba kejutan positif kecil. Penggunaan akrual diskresional didasarkan pada akrual diskresional absolut rata-rata dalam tiga tahun yang berakhir pada tahun amatan. Akrual diskresional diukur dengan cara akrual total dikurangi akrual nondiskresional yang

dihitung menggunakan model Jones (1991) versi runtut waktu dalam kurun sepuluh tahun. Perataan laba diukur dengan cara deviasi standar arus kas operasi dibagi dengan deviasi standar laba selama dua belas kuartal terakhir (Leuz dkk., 2002). Untuk ukuran ketiga, penelitian ini mengukur frekuensi perusahaan melaporkan laba kejutan positif kecil selama rentang waktu dua belas kuartal yang berakhir pada tahun amatan. Ketiga ukuran tersebut kemudian diringkas dalam satu ukuran yang menunjukkan tinggi atau rendahnya penggunaan diskresi akuntansi oleh manajemen dalam pelaporan laba.

Dalam penelitian ini dikembangkan indeks tata kelola perusahaan (TK) yang mencakup enam karakteristik dewan komisaris dan enam karakteristik komite audit yang dalam literatur diprediksi dan ditemukan berhubungan dengan keefektifan pengawasan. Berdasar ukuran tersebut dapat ditentukan baik atau buruknya tata kelola sebuah perusahaan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data deskriptif penelitian menunjukkan manajer perusahaan di Indonesia lebih banyak membahas hasil keuangan positif (menguntungkan) dibanding hasil negatif (merugikan), lebih banyak memberikan penjelasan terhadap hasil keuangan yang dibahas dibanding tidak memberi penjelasan, dan lebih banyak memberikan penjelasan dalam bahasa teknis akuntansi terhadap hasil keuangan yang dibahas dibanding penjelasan atribusi. Selain itu, data deskriptif penelitian juga menunjukkan manajer perusahaan di Indonesia lebih banyak menyebutkan faktor internal sebagai penyebab hasil keuangan yang dibahas dibanding faktor eksternal, lebih banyak mengatribusi hasil keuangan positif ke faktor internal dibanding faktor eksternal, lebih banyak mengatribusi hasil keuangan negatif ke faktor eksternal dibanding faktor internal perusahaan, dan lebih banyak memberikan penjelasan atribusi terhadap hasil positif dibanding hasil negatif. Hasil-hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya.

Hasil pengujian empirik pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen disajikan dalam Tabel 1. Hasil pengujian empirik menunjukkan tingkat kinerja perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap intensitas manajemen impresi. Hasil tersebut konsisten dengan dugaan tingkat kinerja mempengaruhi insentif manajer perusahaan publik Indonesia untuk secara oportunistik

melakukan manajemen impresi. Hasil pengujian empirik juga menunjukkan pertumbuhan kinerja perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap intensitas manajemen impresi. Hasil tersebut konsisten dengan dugaan pertumbuhan kinerja mempengaruhi insentif manajer untuk secara oportunistik melakukan manajemen impresi. Hasil-hasil tersebut memiliki implikasi semua argumen teori keagenan yang mendukung prediksi kinerja berpengaruh negatif terhadap insentif manajer untuk melakukan manajemen impresi berlaku dalam konteks perusahaan publik Indonesia (Abrahamson dan Park, 1994).

Hasil pengujian empirik menunjukkan stabilitas kinerja tidak secara signifikan berpengaruh terhadap intensitas manajemen impresi. Oleh karena itu penelitian ini tidak berhasil memberikan bukti yang mendukung prediksi bahwa stabilitas kinerja berpengaruh terhadap insentif manajer untuk melakukan manajemen impresi dalam konteks perusahaan publik Indonesia. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten literatur teori organisasi (Salancik dan Meindl, 1984). Terdapat dua alasan yang dapat mengakibatkan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Salancik dan Meindl (1984). Pertama, objek penelitian Salancik dan Meindl (1984) adalah surat kepada pemegang saham, sedangkan objek penelitian ini adalah analisis dan pembahasan manajemen. Oleh karena keterbatasan tempat, boleh jadi manajemen lebih selektif dalam membahas kinerja perusahaan dalam surat kepada pemegang saham sehingga lebih cenderung menggunakan pernyataan kausal untuk memanipulasi kemampuannya dalam mengendalikan kinerja perusahaan. Alasan kedua, seperti halnya di Belgia (Aerts, 1991), boleh jadi fenomena kecenderungan manajer menggunakan penjelasan terhadap kinerja perusahaan untuk tujuan politis dalam rangka memanipulasi kemampuannya dalam mengendalikan kinerja perusahaan tidak terjadi di Indonesia. Perbedaan fenomena tersebut dapat diakibatkan oleh perbedaan kultur (Aerts, 1994; Choi dkk., 1999; Hooghiemstra, 2001) dan perbedaan lingkungan institusional antarnegara (Aerts dan Tarca, 2008).

Hasil pengujian empirik menunjukkan interaksi antara ukuran dengan tingkat dan pertumbuhan kinerja tidak secara signifikan berpengaruh terhadap intensitas manajemen impresi. Oleh karena itu, penelitian ini gagal memberikan bukti yang konsisten dengan argumen yang mendukung prediksi pengaruh negatif kinerja perusahaan terhadap insentif manajer untuk melakukan manajemen impresi berbeda menurut ukuran perusahaan dalam konteks perusahaan publik Indonesia. Hasil penelitian tersebut

tidak mendukung prediksi teori manajemen impresi (Leary dan Kowalski, 1990). Terdapat beberapa alasan yang dapat mengakibatkan hasil tersebut. Pertama, seperti yang diajukan oleh Hooghiemstra (2003), oleh karena penelitian hanya mencakup perusahaan publik yang terdaftar di bursa, maka ada kemungkinan perusahaan kecil tidak cukup terwakili dalam sampel. Kedua, oleh karena sampel penelitian hanya mencakup perusahaan publik, maka boleh jadi tidak terdapat cukup variasi mengenai keterpublikasian perilaku perusahaan dan jumlah pihak yang mengamati perilaku perusahaan. Terakhir, hasil tersebut boleh jadi terjadi karena tidak terdapat cukup variasi dalam perusahaan sampel mengenai ketergantungannya terhadap sumber daya dari pihak luar.

Hasil pengujian empirik menunjukkan pengaruh negatif tingkat kinerja terhadap intensitas manajemen impresi secara signifikan lebih kuat ketika kondisi ekonomi baik dibanding ketika kondisi ekonomi buruk. Oleh karena itu, penelitian ini berhasil memberikan bukti yang konsisten dengan semua argumen yang mendukung dugaan pengaruh negatif tingkat kinerja terhadap insentif manajer untuk melakukan manajemen impresi lebih kuat ketika keadaan ekonomi baik dibanding ketika kondisi ekonomi buruk dalam konteks pembahasan kinerja oleh manajer pada bagian naratif laporan tahunan perusahaan publik Indonesia. Hasil penelitian tersebut mendukung prediksi teori atribusi (Kelley, 1971). Namun demikian hasil pengujian empirik menunjukkan pengaruh negatif pertumbuhan kinerja terhadap intensitas manajemen impresi tidak secara signifikan lebih kuat ketika kondisi ekonomi baik dibanding ketika kondisi ekonomi buruk. Perbedaan hasil tersebut boleh jadi karena pengaruh negatif perubahan kinerja terhadap insentif manajer untuk melakukan manajemen impresi tidak sekuat tingkat kinerja.

Hasil pengujian empirik menunjukkan manajemen laba secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen impresi. Oleh karena itu, penelitian ini berhasil memberikan bukti yang konsisten dengan argumen yang mendukung dugaan tindakan manajemen laba berpengaruh negatif pada insentif manajer untuk melakukan manajemen impresi dalam konteks pembahasan kinerja oleh manajemen pada bagian naratif laporan tahunan perusahaan publik Indonesia. Hasil penelitian ini konsisten dengan literatur pengungkapan strategik yang menyatakan manajemen mengembangkan strategi pengungkapan

sedemikian rupa sehingga berbagai pengungkapan yang dilakukan dapat saling mendukung supaya efektif mencapai tujuannya (Lobo dan Zhou, 2001).

Terakhir, hasil pengujian empirik menunjukkan tata kelola perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen impresi. Oleh karena itu, penelitian ini berhasil memberikan bukti yang konsisten dengan argumen teori keagenan yang memprediksi tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi insentif manajer untuk secara oportunistik melakukan manajemen impresi dalam konteks perusahaan publik Indonesia (Beasley, 1996).

E. SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan manajemen menggunakan berbagai teknik manajemen impresi ketika membahas kinerja perusahaan pada bagian naratif laporan tahunan. Intensitas manajemen impresi yang dilakukan oleh manajer bersifat sistematis, dalam pengertian tinggi atau rendahnya tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya insentif dan kendala yang dihadapi oleh manajer untuk secara oportunistik melakukan manajemen impresi.

Hasil pengujian empirik menunjukkan penelitian ini berhasil memberikan bukti tingkat kinerja, pertumbuhan kinerja, manajemen laba, dan tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap intensitas manajemen impresi. Selain itu, penelitian ini juga berhasil memberikan bukti pengaruh negatif tingkat kinerja perusahaan terhadap intensitas manajemen impresi lebih kuat ketika keadaan ekonomi baik. Namun demikian, hasil pengujian empirik menunjukkan penelitian ini gagal memberikan bukti stabilitas kinerja berpengaruh negatif terhadap intensitas manajemen impresi, pengaruh negatif kinerja perusahaan terhadap intensitas manajemen impresi berbeda menurut ukuran perusahaan, dan pengaruh negatif pertumbuhan kinerja perusahaan terhadap intensitas manajemen impresi lebih kuat ketika keadaan ekonomi baik.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan bukti mengenai validitas teori keagenan, teori manajemen impresi dan teori atribusi dalam konteks pengungkapan informasi pembahasan kinerja oleh manajer perusahaan di Indonesia. Ketiga teori memprediksi insentif manajer untuk melakukan manajemen impresi tergantung pada sifat kinerja keuangan yang harus dijelaskan (konten) dan lingkungan dimana penjelasan tersebut diberikan (konteks). Hasil penelitian ini memberikan bukti yang mendukung prediksi ketiga teori tersebut.

Penelitian ini memperkaya literatur pengungkapan strategik. Penelitian ini adalah penelitian yang pertama kali meneliti pengaruh manajemen laba terhadap intensitas manajemen impresi dalam pengungkapan pembahasan kinerja oleh manajer pada bagian naratif laporan tahunan. Hasil penelitian ini konsisten dengan literatur pengungkapan strategik yang menunjukkan manajer mengembangkan strategi pengungkapan sedemikian rupa sehingga berbagai pengungkapan yang dilakukan saling mendukung supaya efektif mencapai tujuannya (Lobo dan Zhou, 2001).

Penelitian ini juga memperluas literatur sebelumnya yang menguji pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen impresi. Sebelum penelitian ini baru ada tiga buah penelitian yang menguji pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen impresi (Abrahamson dan Park, 1994; Mather dan Ramsay, 2007; Osman dan Guillamon-Sorin, 2009). Penelitian ini dilakukan untuk memperluas bidang riset tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan literatur teori keagenan bahwa tata kelola perusahaan yang kuat dapat mengatasi insentif manajer untuk mendistorsi persepsi pembaca laporan mengenai kinerja perusahaan melalui manajemen impresi sehingga meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Beasley, 1996).

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pengatur untuk merumuskan kebijakannya. Seperti halnya manajemen laba, manajemen impresi juga dapat memiliki konsekuensi ekonomi yang penting, yaitu alokasi modal yang tidak efisien. Standar akuntansi ditetapkan untuk mengurangi keleluasaan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan manajemen perusahaan publik di Indonesia menggunakan berbagai teknik verbal untuk tujuan manajemen impresi. Oleh karena itu, lembaga pengatur di Indonesia perlu menetapkan aturan guna mengurangi kemungkinan manajemen

menggunakan berbagai teknik verbal untuk tujuan manajemen impresi dalam pembahasannya terhadap kinerja perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mengukur intensitas manajemen impresi peneliti melakukan analisis konten pembahasan kinerja perusahaan oleh manajer pada bagian naratif laporan tahunan. Hasil analisis konten kemudian ditabulasi menurut beberapa dimensi yang relevan untuk mengukur bias atribusi dan bias penjelasan akuntansi. Proses analisis konten sangat kompleks. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan analisis konten sendiri tanpa bantuan asisten terhadap lima ratus sembilan puluh empat (594) laporan tahunan untuk menjaga konsistensi. Namun demikian cara itu memiliki kelemahan karena ukuran intensitas manajemen impresi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari interpretasi subjektif peneliti terhadap konten pembahasan kinerja oleh manajer pada bagian naratif laporan tahunan.

Terdapat berbagai teknik verbal yang dapat digunakan oleh manajer untuk tujuan manajemen impresi selain strategi penjelasan, misalnya melalui penggunaan retorika, penekanan, penempatan, grafik/bagan dan lain-lain. Strategi verbal untuk mengukur intensitas manajemen impresi dalam penelitian ini hanya meliputi penjelasan atribusi peninggian diri, penjelasan atribusi pembelaan diri, dan penjelasan teknis akuntansi. Hal tersebut merupakan salah satu keterbatasan penelitian ini karena tidak mencakup semua teknik verbal yang dapat digunakan oleh manajemen untuk tujuan manajemen impresi.

Ukuran intensitas manajemen impresi dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rata-rata sederhana bias atribusi peninggian diri, bias atribusi pembelaan diri, dan bias penjelasan akuntansi. Hal itu didasarkan pada argumen bahwa berbagai teknik verbal manajemen impresi bersifat saling melengkapi (Aerts, 1994). Di samping itu, cara perhitungan tersebut juga didasarkan pada asumsi bahwa setiap teknik manajemen impresi memiliki keefektifan yang sama dalam pembentukan persepsi pembaca laporan tahunan terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena terdapat kemungkinan setiap teknik verbal untuk tujuan manajemen impresi memiliki keefektifan yang berbeda dalam pembentukan persepsi maka hal itu merupakan kelemahan dari penelitian ini.

Saran Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap data panel seratus empat (104) perusahaan dari sejak 2004 sampai 2009. Oleh karena itu terdapat kemungkinan untuk mereplikasi penelitian ini dengan menguji apakah variabel-variabel yang ditemukan berpengaruh signifikan terhadap intensitas manajemen impresi dalam penelitian ini tetap konsisten dengan data yang mencakup jumlah perusahaan yang lebih banyak dan/atau rentang waktu yang lebih lama.

Penelitian berikutnya juga dapat dilakukan dengan desain riset yang dapat mengatasi keterbatasan penelitian ini. Untuk mengurangi subjektivitas, penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan cara setiap laporan tahunan dianalisis oleh lebih dari satu orang. Meskipun kompleksitas analisis konten dapat mengakibatkan kesesuaian antarpengode sulit dicapai seperti yang terjadi dalam penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian di masa yang akan datang dapat mengembangkan cara untuk mengatasi persoalan tersebut. Sebagai contoh, pertama-tama perlu satu orang untuk membaca setiap laporan tahunan untuk mengidentifikasi dan menandai setiap pembahasan hasil keuangan. Setelah itu, pembahasan hasil keuangan yang sudah ditandai tersebut dianalisis oleh lebih dari satu orang untuk ditabulasi berdasar dimensi yang relevan. Cara tersebut boleh jadi memperbesar kemungkinan tercapainya kesesuaian antarpengode.

Penelitian yang akan datang juga dapat dilakukan dengan mencakup lebih banyak teknik verbal manajemen impresi, tidak hanya mencakup teknik penjelasan seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian di masa mendatang akan lebih baik apabila memberikan bobot kepada masing-masing teknik sesuai dengan tingkat keefektifannya dalam pembentukan persepsi pembaca laporan terhadap kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamson, E. dan C. Park. 1994. Concealment of Negative Organizational Outcomes: An Agency Theory Perspective. *Academy of Management Journal* 37 (5): 1302-1334.
- Aerts, W. 1994. On the Use of Accounting Logic as an Explanatory Category in Narrative Accounting Disclosures. *Accounting, Organizations and Society* 19 (4/5): 337-353.
- . 2001. Inertia in the Attributional Content of Annual Accounting Narratives. *The European Accounting Review* 10 (1): 3-32.
- . 2005. Picking Up the Pieces: Impression Management in the Retrospective Attributional Framing of Accounting Outcomes. *Accounting, Organizations and Society* 30: 493-517.
- dan A. Tarca. 2008. *The Effect Institutional Setting on Attributional Content in Management Commentary Reports*. Working Paper: University of Antwerpen.
- AICPA. 1994. *Improving Business Reporting—A Customer Focus: Meeting the Information Needs of Investors and Creditors*, Comprehensive Report of the Special Committee on Financial Reporting (The Jenkins Report), New York, NY: American Institute of Certified Public Accountants.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2008. *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Y ke Y Menurut Lapangan Usaha, 2005-2007*. Tersedia di www.bps.go.id.
- Baginski, S.P., J.M. Hassell, dan W.A. Hillison. 2000. Voluntary Causal Disclosures: Tendencies and Capital Market Reaction. *Review of Quantitative Accounting and Finance* 15 (4): 371-389.
- , -----, dan M.D. Kimbrough. 2004. Why Do Managers Explain Their Earnings Forecasts? *Journal of Accounting Research* 22 (1): 1-29.
- Bappenas. 2009. *Buku Pegangan 2009: Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah*. Tersedia di www.bappenas.go.id.
- Barton, J. dan M. Mercer. 2005. To Blame or Not to Blame: Analysts' Reactions to Explanations of Poor Management Performance. *Journal of Accounting and Economics* 39: 509-533.
- Beasley, M.S. 1996. An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* 71 (4): 443-465.
- Bettman, J.R. dan B.A. Weitz. 1983. Attributions in the Board Room: Causal Reasoning in Corporate Annual Reports. *Administrative Science Quarterly* 28: 165-183.
- Breton, G. dan R.J. Taffler. 2001. Accounting Information and Analyst Stock Recommendation Decisions: A Content Analysis Approach. *Accounting and Business Research* 31 (2): 91-101.
- Bryan, S.P. 1997. Incremental Information Content of Required Disclosures Contained in Management Discussion and Analysis. *The Accounting Review* 72: 285-301.
- Carter, S.M. dan J.M. Dukerich. 1998. Corporate Responses to Changes in Reputation. *Corporate Reputation Review* 1: 250-270.

- Choi, I., R.E. Nisbett, dan A. Norenzayan. 1999. Causal Attribution A Cross Cultures: Variation and Universality. *Psychological Bulletin* 125: 47-63.
- Clarkson, P.M., J.L. Kao, dan G.D. Richardson. 1999. Evidence that Management Discussion and Analysis (MD&A) is a Part of a Firms Overall Disclosure Package. *Contemporary Accounting Research* 16 (1): 111-34.
- Clatworthy, M.A. dan M.J. Jones. 2001. The Effect of Thematic Structure on the Variability of Annual Report Readability. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 14 (3): 311-326.
- Davis, A.K., J.M. Piger, dan L.M. Sedor. 2007. *Beyond the Numbers: Managers' Use of Optimistic and Pessimistic Tone in Earnings Press Releases*. AAA 2008 Financial Accounting and Reporting Section (FARS) Paper. Tersedia di <http://ssrn.com>.
- Dutton, J.E., J.M. Dukerich, dan C.V. Harquail. 1994. Organizational Images and Member Identification. *Administrative Science Quarterly* 39: 239-263.
- Dye, R.A. 1988. Earnings Management In An Overlapping Generations Model. *Journal of Accounting Research* 26 (2): 1995-235.
- Eisenhardt, K.M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review* 31: 134-149.
- Elliot, W.B. 2006. Are Investor Influenced by Pro Forma Emphasis and Reconciliations in Earnings Announcement? *The Accounting Review* 81 (1): 113-133.
- Elsbach, K.D. dan R.M. Kramer. 1996. Members' Responses to Organizational Identity Threats: Encountering and Countering the Business Week Rankings. *Administrative Science Quarterly* 41: 442-476.
- Feldman, R., S. Govindaraj, J. Livnat, dan B. Segal. 2009. Management's Tone Change, Post Earnings Announcement Drift and Accruals. *Review of Accounting Studies*, Volume 15, Number 4: 915-953.
- Fiol, C.M. 1995. Corporate Communications: Comparing Executive's Private and Public Statements. *Academy of Management Journal* 38: 522-536.
- Fombrun, C.J. dan M. Shanley. 1990. What's in A Name? Reputation Building and Corporate Strategy. *Academy of Management Journal* 33: 233-258.
- Gardner, W.L. dan B.J. Avolio. 1998. The Charismatic Relationship: A Dramaturgical Perspective. *Academy of Management Review* 23: 32-58.
- dan M.J. Martinko. 1988. Impression Management in Organizations. *Journal of Management* 14: 321-338.
- Godfrey, J., P. Mather, dan A. Ramsay. 2003. Earnings and Impression Management in Financial Reports: The Case of CEO Changes. *Abacus* 39 (1): 95-123.

- Healy, P.M. and K.G. Palepu. 2001. Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and the Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics* 31 (3): 405-440.
- Hooghiemstra, R. 2000. Corporate Communication and Impression Management – New Perspectives Why Companies Engage in Social Reporting. *Journal of Business Ethics* 27: 55-68.
- . 2003. *The Construction of Reality: Cultural Differences in Self-Serving Behavior in Accounting Narratives*. Doctoral Dissertation: University of Amsterdam.
- Hoskin, R., J. Hughes, dan W. Ricks. 1986. Evidence on the Incremental Information Content of Additional Firm Disclosures Made Concurrently With Earnings. *Journal of Accounting Research* 24 (Supplement): 1-36.
- Ikhsan, M., T. Daryanto, dan M.H. Sulistyono. 2005. *Kajian Dampak Kenaikan Harga BBM 2005 Terhadap Kemiskinan*. Working Paper, Lembaga Penelitian Ekonomi dan Masyarakat FEUI. Maret 2005.
- Kelley, H.H. 1971. *Causal Schemata and the Attribution Process*. Morristown: General Learning Press.
- Kothari, S.P., X. Li., dan J.E. Short. 2008. *The Effect of Disclosures by Management, Analysts, and Financial Press on the Equity Cost of Capital*. Working Paper: University of Rochester.
- Leary, M.R. 1996. *Self-Presentation: Impression Management and Interpersonal Behavior*. Boulder, COL: West View Press.
- dan R.M. Kowalski. 1990. Impression Management: A Literature Review and Two-Component Model. *Psychological Bulletin* 107 (1): 34-47.
- Leuz, C., D. Nanda, dan P.D. Wysocki. 2003. Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison. *Journal of Financial Economics* 69: 505-527.
- Lobo, G.J. dan J. Zhou. 2001. Disclosure Quality and Earnings Management. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics* V8 (1): 1-20.
- Mather, P. dan A. Ramsay. 2007. Do Board Characteristics Influence Impression Management Through Graph Selectivity Around CEO Changes? *Australian Accounting Review* 17 (2): 84-96.
- Meindl, J.R. 1990. On Leadership: An Alternative to the Conventional Wisdom. In Staw, B.M. dan L.L. Cummings (eds.). *Research in Organizational Behavior* 12. Greenwich, CT: JAI Press.
- Merkel-Davies, D.M. dan N.M. Brennan. 2007. Discretionary Disclosures Strategies in Corporate Narratives: Incremental Information or Impression Management? *Journal of Accounting Literature*, Vol. 27, Tersedia di <http://ssrn.com>.
- Neu, D., H. Warsame, dan K. Pedwell. 1998. Managing Public Impressions: Environmental Disclosures in Annual Reports. *Accounting Organizations and Society* 23 (3): 265-282.
- Osman, B.G. dan E. Guillamon-Soarin. *Corporate Governance and Impression Management in Annual Press Releases*. Working Paper: Tersedia di <http://www.ivie.es>.

- Pfeffer, J. dan G.R. Salancik. 1978. *The External Control of Organizations: A Resource Dependent Perspective*. New York: Harper and Row.
- Radebaugh, L.H. dan S.J. Gray. 1997. *International Accounting and Multinational Enterprises*. New York: Wiley.
- Richardson, V. 1998. *Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence*. Working paper: University of Kansas.
- Salancik, G.R. dan Meindl, J.R. 1984. Corporate Attributions as Strategic Illusions of Management Control. *Administrative Science Quarterly* 29: 238-254.
- Schrand, C. dan B.R. Walther. 2000. Strategic Benchmarks in Earnings Announcements: The Selective Disclosures of Prior-Period Earnings Components. *The Accounting Review* 75 (2): 151-177.
- SEC. 2003. *Financial Reporting Release No. 72. Commission Guidance Regarding Management's Discussion and Analysis of Financial Condition and Results of Operations*. Securities Act Release No. 33-8350. Washington DC.
- Skinner, D.J. 1994. Why Firms Voluntary Disclose Bad News. *Journal of Accounting Research* 32 (1): 38-60.
- Staw, B.M., P.I. McKechnie, dan S.M. Puffer. 1983. The Justification of Organizational Performance. *Administrative Science Quarterly* 28: 582-600.
- Sun, Y. 2007. Do MD&A Disclosures Help Users Interpret Disproportionate Inventory Increases. *The Accounting Review* 85 (4).
- Tetlock, P.E. 1985. Toward an Intuitive Politician Model of Attribution Processes. In Schlenker, B.R. (ed.). *The Self and Social Life*. New York: McGraw-Hill.
- Tsang, E.W.K. 2002. Self-Serving Attributions in Corporate Annual Reports: A Replicated Study. *Journal of Management Studies* 39: 51-65.
- Weber, R.P. 1988. *Basic Content Analysis: Quantitative Applications in the Social Sciences*, No. 49 (2), Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Yuthas, K., R. Rogers, dan J.F. Dillard. 2002. Communicative Action and Corporate Annual Reports. *Journal of Business Ethics* 41 (1-2): 141-157.

Tabel 1
Ringkasan Hasil Regresi

$$MI_{it} = \alpha_0 + \alpha_1TK_{it} + \alpha_2PK_{it} + \alpha_3SK_{it} + \alpha_4UP_{it} + \alpha_5(TK_{it} \times UP_{it}) + \alpha_6(PK_{it} \times UP_{it}) + \alpha_7KE_{it} + \alpha_8(TK_{it} \times KE_{it}) + \alpha_9(PK_{it} \times KE_{it}) + \alpha_{10}ML_{it} + \alpha_{11}CG_{it} + \varepsilon_{it}$$

Hipotesis	Variabel	Simbol	Prediksi	Hasil Regresi			
				B	S. E.	T	Sig.
-	Konstan	-	-	0,210	0,026	8,224	0,000
H1	Tingkat kinerja	TK	$\alpha_1 < 0$	-0,394	0,109	-3,629	0,000***
H2	Pertumbuhan kinerja	PK	$\alpha_2 < 0$	-0,132	0,032	-4,178	0,000***
H3	Stabilitas kinerja	SK	$\alpha_3 < 0$	0,008	0,019	0,436	0,663
-	Ukuran perusahaan	UP	$\alpha_4 > 0$	-0,041	0,027	-1,531	0,126
H4	Interaksi tingkat kinerja dan ukuran perusahaan	TK x UP	$\alpha_5 < 0$	0,097	0,148	0,656	0,512
H5	Interaksi pertumbuhan kinerja dan ukuran perusahaan	PK x UP	$\alpha_6 < 0$	0,023	0,037	0,621	0,535
-	Kondisi ekonomi	KE	$\alpha_7 < 0$	-0,084	0,026	-3,292	0,001***
H6	Interaksi tingkat kinerja dan kondisi ekonomi	TK x KE	$\alpha_8 < 0$	-0,255	0,152	-1,675	0,095*
H7	Interaksi pertumbuhan kinerja dan kondisi ekonomi	PK x KE	$\alpha_9 < 0$	0,018	0,037	0,482	0,630
H8	Manajemen laba	ML	$\alpha_{10} < 0$	-0,058	0,019	-3,115	0,002***
H9	Tata kelola	CG	$\alpha_{11} < 0$	-0,039	0,023	-1,711	0,088*

***signifikan pada tingkat alpha 1%.

*signifikan pada tingkat alpha 10%.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. BIODATA

1. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Bambang Suropto, M.Si., Akuntan.
2. Tempat dan tanggal lahir : Gunung Kidul, 14 Nopember 1967
3. Kedudukan/jabatan : Dosen Tetap STIE YKPN Yogyakarta
4. Alamat Kantor : Jl. Seturan, Catur tunggal, Depok, Sleman Yogyakarta
Faksimili : 0274 – 486081, 486155
E-mail : bambangsuripto@yahoo.com
5. Alamat Rumah : Lojajar Indah B-37 Sinduharjo, Ngaglik, Sleman
Telepon rumah : 0274 – 869137
HP : 0811266380

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 1982, SMP Negeri Ponjong Kabupaten Gunung Kidul
2. 1985, SMEA Negeri Wonosari Kabupaten Gunung Kidul
3. 1990, Strata Satu Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
4. 1998, Strata Dua Program Studi Ilmu Akuntansi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
5. 2012, Strata Tiga Program Studi Ilmu Akuntansi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Asisten Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta Tahun 1988-1990.
2. Asisten Dosen di Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta Tahun 1988-1990.
3. Sekretaris Pelaksana Program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta Tahun 2001-2005
4. Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta Tahun 1990 s.d. sekarang

IV. KARYA-KARYA PENTING

1. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Desember 2000
2. Penerapan Akuntansi Pajak Sebagai Alternatif Pemecahan Masalah Standards Overload, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Desember 2000.
3. Praktik Pelaporan Keuangan Dalam Website Perusahaan Indonesia, *Jurnal akuntansi dan Manajemen*, April 2006.
4. Pengaruh Besaran, Profitabilitas, Pemilikan Saham oleh Publik, dan Kelompok Industri Terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan Dalam Website Perusahaan, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, April 2006.
5. Atribusi Kinerja Oleh Manajemen Dalam Industri yang Diregulasi: Pengujian Empiris Teori Atribusi Dalam Laporan Tahunan Industri Perbankan Di Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Desember 2007.

6. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan, *Dalam Proses Penerbitan di Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Agustus 2012.

V. RIWAYAT PELATIHAN

1. 2002, Register Negara Untuk Akuntan No. D-31.105 dari Menteri Keuangan
2. 1991, Tanda Lulus Ujian Negara Akuntansi Profesi dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi
3. 1990, Tanda Lulus Kursus Singkat dalam bidang Auditing dari Pusat Antar Universitas-Studi Ekonomi Universitas Gadjah Mada
4. 1989, Tanda Lulus Ujian Negara Akuntansi Dasar dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi
5. 1985, Tanda Lulus Ujian Nasional Akuntansi Dasar Dua dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Program Pendidikan Luar Sekolah
6. 1984, Tanda Lulus Ujian Nasional Akuntansi Dasar Satu dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Program Pendidikan Luar Sekolah

Saya menyatakan artikel yang saya ajukan belum pernah dipresentasikan di forum seminar atau dipublikasikan di tempat lain. Demikian Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Juni 2012

Bambang Suripto